

Epistemologi Terjemahan *Koroang Mala'bi*:

Kajian atas Edisi Revisi Al-Qur'an Bahasa Mandar

Muhammad Taufiq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
24205031017@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara epistemologis terjemahan *Koroang Mala'bi'* (edisi revisi 2019) dengan melihat tiga hal pokok: (1) sumber rujukan yang dipakai, (2) cara menerjemah, dan (3) ketepatan hasilnya. Kajian dilakukan secara kepustakaan; sumber primer yang digunakan berupa mushaf revisi juz 30 dan wawancara singkat dengan penerjemahnya, Muh. Idham Khalid Bodi. Sedangkan untuk data sekunder diambil dari kitab-kitab tafsir, kamus Mandar, serta riset terdahulu. Hasilnya, terjemahan baru masih bertumpu pada *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr al-Azhar*, serta terjemahan Kemenag 2002, ditambah 930 catatan kaki dari edisi Kemenag 2019. Idham memakai metode *ḥarfīyyah* (kata per kata) dan hanya beralih ke metode *tafsīriyyah* (penafsiran) jika teks asli sulit dipahami dalam bahasa Mandar. Dari sisi ketepatan, sebagian besar ayat sudah akurat, tetapi ada istilah yang belum konsisten—misalnya pemakaian kata *ḥisāb* dan *qalam*. Keterbacaan tergolong baik, meski beberapa ayat perlu dibaca ulang karena tumpang-tindih sinonim atau salah ketik. Kewajaran bahasa cukup tinggi berkat istilah lokal seperti *Puang Allah Taala* dan *allo kiama'*, namun beberapa serapan masih terasa asing. Temuan ini menyarankan perlunya kamus istilah baku, pemeriksaan ejaan, dan penambahan glosa agar terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah makin mudah dipahami.

This study offers an epistemological appraisal of *Koroang Mala'bi'* (revised 2019) by examining three pillars: (1) its reference sources, (2) the translation techniques employed, and (3) the accuracy of the final text. The research is library-based; primary data consist of the revised juz 30 and a focused interview with the translator, Muh. Idham Khalid Bodi, while secondary data are drawn from classical and modern tafsir works, Mandar dictionaries, and

Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara

DOI: 10.32495/nun.v11i1.995

Vol. 11 No. 1 (2025)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

previous studies. Findings show that the revision still relies chiefly on *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsir al-Azhar*, and the 2002 Indonesian Ministry of Religious Affairs (MoRA) translation, supplemented by 930 footnotes extracted from the MoRA 2019 edition. Idham adopts a predominantly *harfiyyah* (word-for-word) approach, shifting to a *tafsīriyyah* (interpretive) mode only when literal rendering becomes opaque in Mandar. In terms of accuracy, most verses are precise, yet several key terms—such as *hisāb* and *qalam*—are rendered inconsistently. Overall readability is satisfactory, although a few verses require re-reading due to overlapping synonyms or typographical errors. Linguistic naturalness is generally high, aided by culturally embedded terms like *Puang Allah Taala dan allo kiama'*, but several untranslated borrowings remain unfamiliar to lay readers. The study recommends compiling a standardized glossary, conducting systematic proofreading, and adding brief glosses to enhance the intelligibility of regional-language Qur'ān translations.

Keywords: bahasa mandar, epistemologi, koroang mala'bi', terjemah Al-Qur'an

Pendahuluan

Upaya menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa daerah di Indonesia berkembang cepat. Pada 2022, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mencatat 26 terjemahan daerah dan membaginya ke empat tahap: sudah terbit, proses terbit, tahap validasi, dan tahap penyusunan.¹ Klasifikasi tersebut tidak hanya mendetailkan tingkat kesiapan masing-masing bahasa, tetapi juga merefleksikan komitmen negara menghadirkan Kitab Suci dalam idiom kultural yang akrab bagi jutaan muslim di Indonesia. Kehadiran terjemahan daerah berfungsi ganda: memperluas literasi keagamaan sekaligus menjaga kelestarian bahasa lokal.² Di balik capaian jumlah terjemahan Al-Qur'an yang terus meningkat, kualitas terjemahan tetap memerlukan evaluasi menyeluruh agar makna yang disampaikan bisa lebih akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan budaya lokal.³ Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran bahwa tingginya angka produksi tidak otomatis menjamin ketepatan makna, terutama jika metode dan sumber yang digunakan dalam penerjemahan beragam dan belum diuji validitasnya oleh pembaca dari komunitas bahasa sasaran.

¹ Kemenag, "Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Daerah," <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/terjemahan-al-qur-an-bahasa-daerah>, diakses 1 Januari 2025

² Rohai Inah Indrakasih dan Eni Amaliah, "Persepsi dan Harapan Masyarakat Lampung terhadap Kitab 'Qur'an Terjemahan Bahasa Lampung' dalam Meningkatkan Kearifan Bahasa Lokal," *Al-Mamun Jurnal Kajian Kepustakawan dan Informasi* 4, no. 2 (2023): 83, <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i2.9487>.

³ Mursyidi Mursyidi dan Moh Bakir, "Problematika Terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura: Studi Kasus Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain (TIKMAL)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 32, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.228>.

Salah satu produk terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yang dimiliki oleh Kementerian agama adalah *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar* (selanjutnya KMATBM). KMATBM disusun secara lengkap 30 juz oleh Muh. Idham Khalid Bodi, mushaf ini kali pertama diterbitkan pada 2001, disusul cetakan ulang 2002, dan mencapai puncak persebaran pada 2005 ketika *Mujamma' al-Malik Fahd li-Tibā'at al-Muṣṭafā al-Syarīf* di Madinah mencetak 20.000 eksemplar—satu-satunya terjemahan bahasa daerah Indonesia yang memperoleh kehormatan tersebut. Inisiatif cetak massal tak terlepas dari peran Baharuddin Lopa, tokoh Mandar yang kala itu menjabat Duta Besar RI untuk Arab Saudi.⁴ Prestasi tersebut menegaskan arti penting KMATBM sebagai jembatan religius dan budaya bagi masyarakat Mandar, baik di Sulawesi Barat maupun di perantauan.

Popularitas KMATBM edisi pertama segera diikuti arus kritik konstruktif. Pembaca dan pakar linguistik Mandar menyoroti beberapa terjemahan yang dinilai keliru karena keterbatasan padanan leksikal, inkonsistensi ortografi, serta metode penerjemahan yang berayun antara *ḥarfīyyah* dan *tafsīriyyah* tanpa pedoman baku.⁵ Penggunaan kamus Mandar–Indonesia terbitan 1977 dan kombinasi tafsir Departemen Agama sebagai sumber utama, misalnya, sering kali menghasilkan daksi yang dipandang kurang wajar oleh penutur asli. Menanggapi masukan tersebut, Balitbang Agama Makassar meluncurkan KMATBM edisi revisi pada akhir 2019 di STAIN Majene.⁶ Edisi baru ini menampilkan desain sampul bermotif *lipa sa'be*, susunan tim penerjemah dan pentashih yang lebih beragam, penambahan keterangan dalam kurung dan catatan kaki, serta tata letak yang lebih sistematis. Meski demikian, pembaruan visual dan redaksi belum otomatis menjawab pertanyaan mendasar mengenai sumber rujukan, metodologi penerjemahan, dan validitas hasil. Ketiga aspek epistemologi tersebut yang menjadi tolok ukur ketat dalam studi ilmu terjemah Al-Qur'an.

Telaah pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian atas terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah berhenti pada pembahasan sumber dan metode, sementara dimensi validitas—mencakup akurasi, keterbacaan, dan kewajaran—kerap luput dianalisis secara komprehensif.

⁴ Kemenag, "Ada Terjemah Bahasa Mandar di Percetakan Al-Quran Madinah," diakses 14 Januari 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/ada-terjemah-bahasa-mandar-di-percetakan-al-quran-madinah-r8uw7d>.

⁵ M Pudail, "Penerjemahan Al-Quran Berbahasa Mandar Karya M. Idhom Khalid Bodi: Telaah Konten," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Kelslaman* 3, no. 2 (2017): 200–201, <https://doi.org/10.61136/62hbt521>.

⁶ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjemah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

Studi M. Pudail,⁷ Hanapi Nst,⁸ Istianah dan Surya,⁹ serta Wardani,¹⁰ mencatat pergeseran antara metode *ḥarfiyyah* dan *tafsīriyyah*, tetapi belum meneliti dampaknya terhadap bahasa terjemahan. Kekosongan tersebut membuka ruang penelitian baru yang tidak hanya merekonstruksi proses epistemik di balik KMATBM edisi revisi, tetapi juga menilai seberapa kuat makna yang diterima pembaca Mandar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan di dua sisi: pertama, objeknya—KMATBM 2019—belum pernah dianalisis lewat kacamata epistemologi; kedua, pendekatannya menggabungkan telaah sumber, teknik penerjemahan, dan mutu hasil dalam satu kerangka utuh.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Objek formalnya adalah epistemologi, sedangkan objek materialnya KMATBM edisi revisi juz 30. Data primer meliputi mushaf KMATBM revisi serta wawancara terfokus dengan Muhamad Idham Khalid Bodi, sementara data sekunder berasal dari literatur tafsir, kamus Mandar, dan studi terdahulu terkait terjemahan Al-Qur'an. Analisis berlandaskan teori epistemologi¹¹ Abdul Mustaqim yang menitikberatkan tiga poros: sumber pengetahuan, metode perolehan pengetahuan, dan validitas pengetahuan.¹² Dalam konteks terjemahan, sumber mencakup teks Arab, tafsir otoritatif, dan rujukan leksikografis;¹³ metode merujuk pilihan antara *ḥarfiyyah* atau *tafsīriyyah* serta bentuk gabungan antara keduanya;¹⁴ validitas diukur melalui indikator akurasi semantik, keterbacaan sintaksis, dan kewajaran pragmatis.¹⁵ Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi

⁷ Pudail, "Penerjemahan Al-Quran Berbahasa Mandar Karya M. Idhom Khalid Bodi: Telaah Konten."

⁸ Hanapi Nst, "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.1-18>.

⁹ I. Istianah dan Mintaraga Eman Surya, "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80–96, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>.

¹⁰ Wardani Wardani, "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar," *Jurnal Lektor Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 164–96, <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.670>.

¹¹ Epistemologi adalah disiplin ilmu filsafat yang mambahas hakikat, sumber, dan bentuk pengetahuan, serta hakikat ilmu pengetahuan. Ahmad Murtaza Mz, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, dan Kiki Rumonda Rezaki Hasibuan, "Epistemologi Tafsir Aurat Perempuan Menurut Hussein Muhammad," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 10, no. 1 (2022): 57.

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 66.

¹³ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 30, <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>.

¹⁴ Muhammad Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, vol. 1 (Kairo: Maktabat Wahbah, t.t.), 19–24; Fadhl Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an Dalam 'Ulum Alqur'an," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 170–71, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.

¹⁵ Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 50–52.

pengembangan standar mutu terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah serta menyediakan rekomendasi praktis bagi lembaga penerbit dalam merevisi atau memproduksi naskah serupa di masa mendatang.

Telaah Historis atas Kehidupan dan Pendidikan Muhamad Idham

Khalid Bodi

Muhamad Idham Khalid Bodi (selanjutnya Idham), intelektual Mandar kelahiran Campalagian, Polewali Mandar, 31 Desember 1973. Idham tumbuh dalam keluarga petani-pedagang yang menempatkan literasi dan tradisi lisan sebagai fondasi pendidikan. Ia menempuh pendidikan dasarnya di SD Inpres Suruang Campalagian sebelum merampungkan kelas VI di SD Inpres 035 Bussu Wonomulyo (1986). Kesungguhan belajarnya membawanya ke MTs DDI Lapeo (1989) serta Madrasah Aliyah Negeri Lampa (1992), lembaga yang memupuk kemahirannya dalam bahasa Arab dan kajian tafsir. Ia kemudian meraih gelar Sarjana Agama (1997) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Alauddin Makassar melalui penelitian sintaksis Al-Qur'an. Orientasi interdisipliner mendorongnya mendalami ilmu sosial, menghasilkan gelar Magister Pendidikan Sosiologi (2000) dan Doktor Sosiologi (2009) di Universitas Negeri Makassar. Rilah akademik hampir dua dasawarsa ini menjadi landasan epistemik bagi penelitiannya tentang kebudayaan Mandar, menjadikannya penghubung otentik antara tradisi lokal dan wacana ilmiah nasional.¹⁶

Di luar ruang kuliah, Idham menajamkan kompetensinya melalui rangkaian diklat nasional dan internasional—mulai Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa serta Jurnalistik di Makassar (1993–1994), Pembibitan Da'i Muda Departemen Agama (1995–1996), Penyuluhan Pariwisata Kementerian Pariwisata (1995), hingga *Sandwich Program on Islamic Manuscripts* di Belanda (2012). Ia juga mengikuti Diklat Filologi Kementerian Agama (2007) dan Diklat Lemhannas di Makassar (2017), memperkaya keahlian filologis, kepemimpinan, dan analisis kebijakan. Aktivisme kemahasiswaan membawanya menjadi Sekretaris Jenderal Ikatan Mahasiswa DDI (1999–2002) serta pengurus Garuda KPP-RI Sulsel (1997–1999), memperluas jejaring intelektual. Karier profesionalnya dimulai sebagai dosen STAI DDI Polewali Mandar (1997), berlanjut di Universitas Muslim Indonesia dan Pascasarjana UNM, sebelum dipercaya memimpin Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (2018). Jenjang peneliti ia tempuh dari Peneliti Muda III/c (2008) hingga Peneliti Ahli Utama IV/d (2019), disertai mandat asesor akreditasi jurnal dan peneliti nasional (2018–kini).¹⁷ Keterpaduan antara tugas akademik dan riset ilmiah menunjukkan keahliannya dalam bidang studi agama dan masyarakat.

¹⁶ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

¹⁷ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

Kontribusi Idham terhadap pelestarian budaya dan pengembangan keilmuan Mandar diakui melalui penghargaan *To Mala'bi'na Mandar* (2002), Piagam Pelopor Pendidikan Polewali Mandar (2010), Piagam Pengembang Agama dan Budaya DPRD Majene (2012, 2017), serta Satyalancana Karya Satya X dari Presiden RI (2016). Bibliografinya memuat lebih dari tiga puluh judul lintas disiplin—sejarah, antropologi, pendidikan, dan studi Islam. Karya-karya monumental seperti *Kamus Besar Bahasa Mandar–Indonesia* (2012), *Sibalipari: Gender dalam Masyarakat Mandar* (2006), dan *Koroang Mala'bi': Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Mandar* (2019) menempatkannya sebagai mediator otoritatif antara teks suci dan kearifan lokal. Kajian lipa sa'be, sayyang pattuqduq, serta tradisi *lisan kalindaqdaq* memperlihatkan kepekaannya membaca identitas kultural Mandar di tengah modernitas. Produktivitas ilmiah ini diperkuat partisipasi pada seminar regional dan internasional, menjadikan pemikirannya rujukan bagi studi kebudayaan pesisir Nusantara.¹⁸ Lewat riset mendalam dan kepedulian sosial, Idham tampil sebagai akademisi-budayawan yang memadukan filologi dengan pemberdayaan lokal.

Gambaran Umum Koroang Mala'bi: Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Mandar

Konteks Historis Penerjemahan

Secara historis lahirnya *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar* (KMATBM) berawal pada 1995, saat Idham mengikuti program Pembibitan Da'i Muda se-Indonesia di Jakarta. Rindu akan bahasa ibu di tengah pergaulan lintas daerah mendorongnya menyusun terjemahan manual *Juz 'Amma* ke dalam bahasa Mandar sebelum pelatihan usai. Naskah awal ini ia bawa pulang ke Makassar dan dipresentasikan kepada ulama serta budayawan Mandar, memicu apresiasi sekaligus keraguan atas kompetensi penerjemah tunggal. Dukungan akademik datang dari para dosen IAIN Alauddin, sehingga pada 1998 MUI Sulawesi Selatan membentuk Panitia Penerjemahan Al-Qur'an Mandar-Indonesia (SK No. 114/MUISS/SK/1998). Tim ini menempatkan Idham sebagai penerjemah-sekretaris, didampingi lima pentashih, dan—atas saran Baharuddin Lopa—menambahkan padanan bahasa Indonesia agar mushaf berfungsi ganda sebagai kamus religi. Kerangka kelembagaan tersebut mengangkat proyek pribadi menjadi program kolektif yang terukur secara metodologis.¹⁹

Setelah melalui proses kodifikasi dan verifikasi internal, terjemahan lengkap 30 juz dicetak perdana pada 2001 (300 eksemplar, Pemda Majene)

¹⁸ Pudail, "Penerjemahan Al-Quran Berbahasa Mandar Karya M. Idhom Khalid Bodi: Telaah Konten," 176–77.

¹⁹ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjemah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

dan ulang cetak 2002 (300 eksemplar, Pemda Polewali Mamasa).²⁰ Inovasi berikutnya lahir dari jejaring diplomatik Baharuddin Lopa yang, selaku Duta Besar RI untuk Arab Saudi, memperantara pengajuan naskah ke *Mujamma' al-Malik Fahd li-Tibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf* di Madinah. Berkas awal yang hanya memuat Juz 30 diperbarui; Idham sendiri membawa berkas lengkap saat berhaji 2001, didampingi mahasiswa Mandar di Universitas Madinah. Pihak percetakan kerajaan menyetujui penerbitan tanpa royalti, dan pada 2005 mushaf Mandar terbitkan sebanyak 20.000 eksemplar—satu-satunya bahasa daerah Indonesia yang diproduksi di percetakan Qur'ani terbesar dunia. Namun, karena proses ini melampaui jalur resmi Kementerian Agama, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an mewajibkan penelaahan ulang di Ciawi, Bogor, guna menjamin kesahihan tekstual sebelum peredaran nasional.²¹

Edisi pertama segera memunculkan kritik: inkonsistensi diksi, celah makna, serta sejumlah ayat yang belum dialihbahasakan secara utuh.²² Keterbatasan padanan leksikal, ketiadaan tim lintas disiplin, dan dinamika evolusi bahasa Mandar menegaskan perlunya revisi komprehensif. Ketika Idham menjabat Kepala Balai Litbang Agama Makassar (2018), ia memfasilitasi pembentukan konsorsium penerjemah dan filolog untuk memutakhirkan mushaf. Hasilnya diluncurkan pada 3 Desember 2019 di STAIN Majene: edisi revisi dengan desain *lipa sa'be*, glosarium, catatan kaki, dan tata letak modern.²³ Tujuan resminya menegaskan empat misi—menjaga keotentikan wahyu, menumbuhkan kecintaan masyarakat Mandar kepada Al-Qur'an, membuka pintu studi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks lokal, serta memperkaya khazanah Islam dan kebudayaan Nusantara.²⁴

Tahapan dan Mekanisme Penerjemahan

Proses revisi KMATBM dimulai pada 2018, saat Idham menjabat Kepala Balai Litbang Agama Makassar. Menanggapi kritik terhadap edisi perdana, ia meninjau ulang terjemahan dari Juz 1 hingga 30 secara mandiri demi menjaga konsistensi rasa bahasa dan terminologi. Rujukan dialek difokuskan pada dialek Balanipa. Pemilihan dialek Balanipa didasarkan pada posisinya sebagai dialek utama dalam struktur sosial-politik Mandar, mengingat Kerajaan Balanipa berperan sebagai *ama* (pemimpin) di antara

²⁰ M. Pudail, "Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2003), 74–75.

²¹ Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), vii.

²² Pudail, "Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi," 112.

²³ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjemah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

²⁴ Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, viii.

empat belas kerajaan yang pernah ada. Selain memiliki legitimasi historis, dialek ini juga merupakan varietas linguistik yang paling dikenal oleh masyarakat Mandar. Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan terjemahan, seluruh anggota tim pentashih direkrut dari wilayah Balanipa. Meski demikian, keterbatasan padanan leksikal dalam Balanipa mendorong Idham untuk menggunakan kosakata dari dialek Panneiq, Bugis, hingga serapan bahasa Indonesia. Pendekatan ini menandai strategi filologis-pragmatis yang berupaya menyeimbangkan otentisitas lokal dan kejelasan makna, sekaligus menghindari kecenderungan terjemahan yang terlalu literal atau kaku.²⁵

Validasi eksternal KMATBM edisi revisi melibatkan 33 ahli dari berbagai bidang—ulama, filolog, budayawan, dan sastrawan—yang diberi naskah untuk ditelaah sesuai keahlian masing-masing. Beberapa meninjau seluruh isi mushaf, sementara lainnya hanya pada juz tertentu. Balai Litbang Agama Makassar memfasilitasi dua lokakarya *tashih* guna menyatukan hasil koreksi tersebut. Keterbatasan waktu dan kesibukan para pentashih menyebabkan kajian menyeluruh hanya tercapai pada Juz 30, sedangkan 29 juz lainnya direvisi pada aspek makna krusial dan konsistensi terminologi. Meskipun tidak semua bagian ditelaah secara merata, kombinasi antara koreksi individu, penelaahan kolektif, dan diskusi panel berdampak signifikan terhadap peningkatan akurasi semantik, keterbacaan sintaksis, dan kewajaran pragmatis. Peluncuran resmi hasil revisi dilakukan pada 3 Desember 2019 di STAIN Majene, yang menandai dimulainya babak baru vernakularisasi Al-Qur'an yang berbasis keilmuan dan kontekstual budaya Mandar.²⁶

Bahasa dan Sistematika Penulisan

KMATBM disusun dalam format paralel Al-Qur'an – Mandar – Indonesia. Teks Arab dicetak menggunakan *rasm Uṣmānī*, sementara padanan bahasa Indonesia merujuk pada terjemahan resmi Kemenag tahun 2002. Terjemahan bahasa Mandar ditulis dengan huruf Latin, karena aksara Lontaraq dan Serang sudah jarang digunakan oleh pembaca masa kini.. Di halaman utama, ayat suci ditempatkan di kolom kanan, terjemahan Mandar-Indonesia di kolom kiri, dan catatan kaki eksplanatif (bahasa Indonesia) di margin bawah. Penomoran ayat, tanda *waqaf*, serta ikon *sajdah* dan *hizb* mengikuti konvensi mushaf standar, meski simbol *hizb* ditampilkan sebagai oktagram tumpang-tindih tanpa keterangan tepi. Alfabet Mandar yang digunakan berjumlah 24 huruf: a, b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, w, y. Fonem /b, d, j, g/ beralih menjadi alofon /v, dz, j,

²⁵ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

²⁶ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

γ/ ketika diapit vokal. Kasus *glottal stop*—sering ditulis q atau apostrof—dikonvensikan sebagai tanda ' (apostrof) untuk menghindari benturan visual dengan huruf *Qāf* pada teks Arab. Konsep ini menjaga keseimbangan antara keakuratan bunyi lokal dan keterbacaan lintas pembaca.²⁷

Secara struktural, KMATBM terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian awal (44 halaman) mencakup sampul keras bertajuk *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, data bibliografis (edisi, tahun cetak, tim penerjemah dan pentashih, ukuran mushaf, larangan reproduksi), sertifikat tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, serta *Pengantar Penerjemah* yang memuat historiografi penerjemahan, profil Mandar, tujuan, dialek, dan metodologi. Daftar Juz dan indeks tematik turut melengkapi bagian ini. Bagian isi (hal. 1–1177) menyajikan teks lengkap aA-Qur'an dari al-Fātiḥah hingga an-Nās dengan format paralel Arab–Mandar–Indonesia. Sementara bagian akhir terdiri dari Doa Khatmil-Qur'an, Pedoman Transliterasi Arab–Latin, dan kover penutup. Secara keseluruhan, mushaf ini memuat 1224 halaman berukuran 17,5 × 25 cm, terdiri atas 44 halaman pendahuluan, 1177 halaman isi, dan 3 halaman penutup..²⁸

Epistemologi Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Edisi Revisi

Sumber Penerjemahan

Revisi KMATBM 2019 disusun dengan menjadikan edisi perdana (2001) sebagai kerangka dasar. Sebelum memulai, Idham terlebih dahulu mengevaluasi kembali padanan kata dan struktur kalimat yang pernah ia susun hampir dua dekade sebelumnya. Dalam proses rekonstruksi makna, ia menggunakan dua tafsir utama: *Tafsīr Jalālayn* dan *Tafsīr al-Azhar*. *Tafsīr Jalālayn* dipilih karena telah ia pelajari sejak masa pesantren dan memiliki penjelasan singkat yang cocok untuk format terjemahan. Sementara itu, *Tafsīr al-Azhar* digunakan karena bahasanya yang komunikatif dan memudahkan pencocokan makna dalam konteks Indonesia. Dengan pendekatan ini, KMATBM edisi revisi tetap menampilkan karakter “terjemahan berbasis tafsir”—yaitu tidak hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga memperhatikan penjelasan dari mufasir agar makna tersembunyi dapat dipahami secara jelas dan tepat oleh pembaca, khususnya masyarakat Mandar.²⁹

Penentuan padanan kata dalam terjemahan KMATBM dilakukan dengan merujuk pada dua kamus utama: kamus Mandar karya Ahmad Sahur dan

²⁷ Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, viii–ix.

²⁸ Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*

²⁹ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

kamus yang disusun oleh Idham sendiri. Kamus Sahur digunakan karena mewakili kekayaan sastra tradisional Mandar, sementara kamus Idham mencatat perkembangan kosakata baru dan perubahan makna pascareformasi. Untuk memperkuat akurasi semantik, Idham juga menggunakan strategi *intertekstual kontrol*, yaitu dengan membandingkan hasil terjemahannya dengan karya para ulama Nusantara seperti Mahmud Yunus dan Hasbi Ash-Shiddieqy, mushaf standar Madinah, serta terjemahan lintas bahasa seperti Inggris dan Bugis. Strategi ini bukan sekadar menyalin, tetapi merupakan metode triangulasi makna untuk memastikan istilah yang dipilih tetap konsisten, relevan, dan tidak bias terhadap satu dialek. Pendekatan ini memungkinkan setiap padanan dalam bahasa Mandar dirujuk kembali pada sumber yang kredibel, baik secara filologis maupun sosiolinguistik.³⁰

Perbedaan utama antara KMATBM edisi 2001 dan 2019 terletak pada penggunaan Terjemahan Kementerian Agama. Edisi awal merujuk pada basis data CD versi 6.5 yang bersumber dari Sakhr, Mesir (1997), sementara edisi revisi mengadopsi versi cetak 2002 sebagai teks paralel bahasa Indonesia. Selain itu, versi Kemenag 2019 digunakan secara khusus untuk menyusun 930 catatan kaki, agar penjelasan tematik tetap selaras dan tidak terputus dari narasi utama. Catatan kaki dalam bahasa Mandar diletakkan sejajar dengan posisi catatan Kemenag, sehingga memudahkan pembaca dalam membaca dan membandingkan dua versi secara simultan. Kedekatan redaksi antara bahasa Mandar dan Indonesia bukan berarti terjemahan Mandar bersifat sekunder, tetapi mencerminkan strategi penerjemah dalam menjembatani pemahaman pembaca masa kini. Integrasi ini memperkaya kandungan informasi, menggabungkan otoritas tafsir klasik dengan kebutuhan pembaca modern, sekaligus menegaskan posisi KMATBM sebagai model terjemahan vernakular yang selaras dengan standar nasional.³¹

Metode Penerjemahan

Idham menjadikan metode *harfiyyah* (terjemah kata per kata) sebagai dasar utama dalam penyusunan KMATBM karena dua alasan epistemik yang saling berkaitan. Pertama, ia menyadari keterbatasan dirinya sebagai non-mufassir, sehingga memilih pendekatan yang dianggap paling aman, yaitu mempertahankan makna leksikal tanpa penambahan tafsir yang bersifat subjektif.³² pendekatan ini selaras dengan prinsip dalam '*Ulūm al-Qur'ān*

³⁰ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

³¹ Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

³² Wawancara dengan M. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, Sabtu 6 Mei 2023

yang menyarankan agar makna literal diprioritaskan selama masih dapat dipahami oleh pembaca sasaran.³³ Tahap awal penerjemahan dimulai dengan inventarisasi makna primer melalui kamus dan tafsir klasik; setiap kata—termasuk partikel seperti *wāwu al-isti'nāf* dan *wāwu al-'ātf*—mendapat padanan Mandar eksplisit, berbeda dari terjemahan nasional yang kerap menggantinya dengan koma.³⁴ Setelah padanan ditemukan, Idham memeriksa kecocokan urutan sintaksis Arab dengan tata bahasa Mandar. Bila selaras, ia mempertahankan struktur aslinya, memastikan nuansa ritmis ayat tetap terasa. Contoh paling jelas tampak pada QS. al-Takwīr [81]: 2, di mana frasa *wa-iżā al-nujūmun kadarat* dialihbahasakan kata-demi-kata menjadi *anna mua' inggannana bittoeng bemmeangmi*,³⁵ menjaga integritas semantik sekaligus memudahkan verifikasi bagi pembaca Mandar yang akrab dengan bentuk literal.

Meski berpegang pada literalitas, Idham tidak menutup ruang bagi metode *tafsīriyyah*.³⁶ Pendekatan ini diterapkan secara selektif manakala makna primer menimbulkan ambiguitas atau pesan ayat terancam kabur. Mekanismenya ada tiga. *Pertama*, jika makna literal mengurangi kejelasan, ia menggantinya dengan makna sekunder yang relevan, disertai penjelasan singkat. *Kedua*, apabila makna sekunder diperlukan untuk memperkaya konteks sementara makna primer tidak menyesatkan, ia mempertahankan padanan *ḥarfiyyah* lalu menambahkan keterangan opsional—baik dalam tanda kurung maupun catatan kaki. *Ketiga*, ia menggunakan *tafsīriyyah* ketika metafora atau istilah teknis menuntut penerjemahan kontekstual. QS. al-Ṭāriq [86]: 11³⁷ menjadi ilustrasi tepat: frasa *żāt ar-raj'*—secara literal “pemilik kembali”—diterjemahkan sebagai *mattambu* ‘(uai) urang “yang mengandung air hujan”, kemudian diperjelas lewat catatan siklus uap-air.³⁸ Langkah tersebut menjaga bentuk asli teks sekaligus menggali makna yang lebih dalam, sehingga pembaca dapat menangkap dimensi ilmiah, meteorologis, dan teologis ayat tanpa terhambat oleh istilah yang sukar dipahami.

Kesulitan utama muncul ketika pola sintaksis Arab tidak dapat dialihkan ke Mandar tanpa menimbulkan kekakuan. Dalam keadaan demikian, Idham menerapkan *tafsīriyyah*-struktural: ia mengemukakan makna inti terlebih dahulu, lalu menata predikat, objek, dan keterangan menurut kaidah Mandar, disertai penjelasan seperlunya. Praktik ini terlihat pada QS aṭ-Ṭāriq [85]: 8. Alih-alih mempertahankan susunan “Sesungguhnya Dia atas kembalinya berkuasa”—yang terasa janggal bagi penutur Mandar—Idham

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2000), 138.

³⁴ Bodi, Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia, viii.

³⁵ Bodi, 1121.

³⁶ Wawancara dengan Muh. Idham Khalid Bodi, Penerjamah Al-Qur'an Bahasa Mandar, di Tinambung, 13 Mei 2023

³⁷ *wa al-Samā' Iżā ar-Raj'*

³⁸ Bodi, Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia, 1137.

menulis *Sitongangna Puang Allah Taala tongang kuasa mappe-pembali'i (tuo dipurana mate)*, sehingga pesan tentang kemahakuasaan ilahi tersampaikan dengan lancar. Meski transformasi seperti ini lebih sedikit dibanding ayat-ayat yang dibiarkan *harfiyyah*, langkah tersebut penting untuk mencegah salah tafsir. Secara keseluruhan, perpaduan metode *harfiyyah* dan *tafsīriyyah*, ditambah 930 catatan kaki, menjadikan *Koroang Mala'bi'* jembatan yang menyeimbangkan kesetiaan teks dengan keterbacaan, sekaligus responsif terhadap kebutuhan linguistik masyarakat Mandar masa kini.

Validitas Penerjemahan

Validitas terjemahan berfungsi sebagai parameter utama untuk menilai tingkat ketepatan alih bahasa Al-Qur'an. Dalam telaah terhadap KMATBM edisi revisi, keabsahan tersebut dievaluasi melalui tiga indikator, yakni:

1. Keakuratan

Keakuratan dalam penerjemahan Al-Qur'an menjadi tolok ukur sejauh mana makna, struktur, dan nuansa retoris teks sumber dialihkan ke bahasa sasaran tanpa distorsi. Pada banyak ayat dalam KMATBM, Idham berhasil mencapai standar ini. Ambil contoh QS at-Takwīr [81]: 2-3;³⁹ konjungsi *wa* dan partikel temporal *iżā* dialihbahasakan secara konsisten menjadi “anna” dan “mua’,” sementara bentuk jamak *al-nujūm* dan *al-jibāl* dipadankan dengan frasa berprefiks “*inggannana*,” yang memang menandai pluralitas dalam Mandar. Perbedaan *fi'l ma'lūm (inkadarat)* dan *fi'l majhūl (suyyirat)* pun terjaga melalui “*bemmeangmi*” dan “*diaccu-accurmi*,” sehingga oposisi aktif-pasif tidak hilang. Pilihan kosakata yang tepat dan ketelitian gramatikal ini membuat terjemahan dapat diuji kata per kata tetapi tetap mudah untuk dibaca bagi penutur Mandar. Contoh ini menunjukkan bahwa metode harfiah dapat sangat efektif bila didukung riset kosakata yang cermat dan kepekaan terhadap struktur kalimat.

Beberapa ayat masih tergolong “kurang akurat” karena Idham mempertahankan istilah Arab secara bunyi tanpa padanan makna yang tepat dalam Mandar. Pada QS. an-Nabā' [78]: 27, frasa *lā yarjūna ḥisāban* diterjemahkan “dihisab (ditimbang)”.⁴⁰ Padahal secara etimologis *ḥisāb* berarti “perhitungan”, sejalan dengan konsep *yaum al-ḥisāb*. Dalam leksikon Mandar, makna ini dapat disampaikan lewat *direkeng* (“dihitung” atau “dipertanggungjawabkan”). Ironisnya, pada QS al-Gāsyiyah [88]: 26⁴¹ Idham justru memilih *marrekeng*, padanan yang benar-benar berarti “perhitungan”; ketidakselarasan ini menurunkan konsistensi terminologi.

³⁹ *Wa iżā an-nujūm kadarat, wa iżā al-jibālu suyyirat Anna mua' inggannana bittoeng bemmeangmi. Anna inggannana buttu diaccu-accurmi* Bodi, 1121.

⁴⁰ Bodi, 1110.

⁴¹ mane sitongangna awajika'-I mahhisab (*marrekeng appalang*) na ise'iya Bodi, 1142

Kekurangan serupa tampak pada QS. 'Abasa [80]: 20,⁴² ketika verba aktif *yassara* dialihbahasakan sebagai bentuk imperatif *pamalammori* (“mudahkanlah!”), sehingga pernyataan kuasa ilahi berubah menjadi perintah. Menggantinya dengan *napamalammor*—verba aktif orang ketiga—akan mempertahankan sudut pandang narasi dan menyelaraskan makna. Perbaikan konsekuensi terhadap kesenjangan istilah semacam ini diperlukan agar keakuratan KMATBM menjadi lebih seragam di seluruh mushaf..

Ada pula terjemahan yang tergolong “tidak akurat” karena mengaburkan fungsi sintaksis atau makna kiasan. QS. al-Muṭaffifīn [83]: 36 dibuka huruf tanya hal, tetapi diterjemahkan “*sitongangna*” (“sesungguhnya”), menukar intonasi interrogatif menjadi deklaratif.⁴³ Kekeliruan lain muncul pada QS al-Lahab [111]: 4;⁴⁴ frasa *ḥammālat al-ḥaṭab* dipadankan “*pambawa ayu tunuang*” (“pembawa kayu bakar”) tanpa penjelasan metaforis “penyebar fitnah,” sehingga pembaca Mandar kehilangan lapisan retoris yang dikehendaki Qur'an. Menambah klarifikasi—misalnya *pambawa ayu tunuang* (yang menebar fitnah)—atau catatan kaki dapat menjembatani literalitas dengan konteks budaya. Kasus-kasus ini memperlihatkan rentang kualitas terjemahan Juz 30: dari akurat, kurang akurat, hingga perlu revisi substantif. Penyempurnaan padanan teknis, konsistensi gramatikal, dan penjelasan metaforis perlu dilakukan agar KMATBM menampilkan kesatuan makna yang lebih tepat di seluruh mushaf.

2. Keterbacaan

Indikator keterbacaan mengukur seberapa mudah pembaca memahami hasil terjemahan. Ukurannya meliputi pilihan dixi, ketepatan tanda baca, konsistensi ejaan, dan keluwesan susunan kalimat. Sebuah terjemahan dinilai sangat terbaca bila unsur-unsur kebahasaan tersebut tersaji rapi sehingga makna teks dapat dipahami tanpa kesulitan. Misalnya, QS. al-'Aṣr [103]: 2—*innal al-Insāna lafī khusrin*—dialihbahasakan menjadi *Sitongangna rupa tau tongang lalangi di arugiang*.⁴⁵ Kata *sitongangna* (“sesungguhnya”) menegaskan, *tongang lalangi* (“sungguh berada”) memperkuat makna, dan *di arugiang* (“dalam kerugian”) memakai kosakata harian yang langsung dipahami. Struktur kalimat yang lurus, tanpa inversi asing, memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran teks. Contoh kedua, QS. al-Humazah [104]: 5–7—*wa mā 'adrāka mā al-ḥuṭamah*—diterjemahkan:

⁴² *Mane tangalalangna, Iya (Puang) pamalammori* Bodi, 1119

⁴³ Bodi, 1130.

⁴⁴ Bodi, 1174.

⁴⁵ Bodi, 1166.

*Anna muissang bandi apa disanga Naraka Hutamah? (iyamo) api (passessa)
iya napatue Puang Allah Taala, iya mattunu lambi' tama di ate.*⁴⁶

Di sini, partikel tanya *anna muissang bandi apa* menjaga nada retoris, sementara verba visual *mattunu lambi' tama di ate* ("membakar menembus hati") meresapkan intensitas ayat. Penempatan tanda tanya, ejaan yang tepat, dan penggunaan kurung untuk glosa memperkaya informasi tanpa merusak alur utama. Kedua contoh tersebut menggambarkan praktik keterbacaan tinggi—terjemahan yang mengalir lancar, natural, dan tetap setia pada makna sumber.

Meski banyak ayat menonjolkan keterbacaan tinggi, terdapat pula yang masuk kategori sedang, yaitu membutuhkan pembacaan ulang untuk memahami sinonimi dan keterangan tambahan. Contoh utama adalah QS. al-Lail [92]: 18—*allažī yu'tī mālahu yatazakkā*—yang diterjemahkan:

*Iya mappa'balanjang mappasung barangna lao (di Puang Allah Taala) na mappaccingngi (alawena).*⁴⁷

Kedua verba sinonim *mappa'balanjang* dan *mappasung* diposisikan berdampingan tanpa penanda fungsi, membuat pembaca menebak hubungan keduanya. Dengan menempatkan *mappasung* dalam kurung—*mappa'balanjang (mappasung)*—dan memisahkan keterangan *lao* ke tanda kurung, alur kalimat menjadi lebih fokus: *Iya mappa'balanjang (mappasung) barangna (lao di Puang Allah Taala) na mappaccingngi (alawena)*. Selain itu, daftar salah ketik dalam Juz 30 (lihat tabel 1)—seperti *mappaia* yang seharusnya *mappapia* atau *sittimbang* atas dasar *sirata-ratang*—menunjukkan perlunya koreksi ejaan demi menjaga ritme baca. Perbaikan pada aspek tipografi, penanda sinonim, dan struktur kalimat dapat meningkatkan keterbacaan terjemahan dari tingkat sedang menjadi tinggi. Dengan demikian, strategi revisi ini tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga menyelaraskan teks agar lebih sesuai dengan budaya tutur Mandar dan pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Tabel 1. Kesalahan Pengetikan dalam Terjemahan KMATBM Juz 30

| No. | Terjemahan Salah Ketik | Terjemahan yang Benar |
|-----|--|---|
| 1 | QS. an-Naba' [78]: 13. <i>Anna iyami' mappaia pallang iya tarrang sanna' (mata allo).</i> | <i>Anna iyami' mappapia pallang iya tarrang sanna' (mata allo)</i> |

⁴⁶ Bodi, 1167.

⁴⁷ Bodi, 1148.

Epistemologi Terjemahan Koroang Mala'bi

| | | |
|---|--|---|
| 2 | QS. al-Infitār [82]: 7. <i>Iya mappapiao, mane mappasukku' ajariangmu, anna menjarimi (susung tuwungmu) sittimbang (sitara-ratang).</i> | <i>Iya mappapiao, mane mappasukku' ajariangmu, anna menjarimi (susung tuwungmu) sittimbang (sitara-ratang)</i> |
| 3 | QS. al-Muṭaffifīn [83]: 21. <i>Ia naita (nasa'bi para) malaika' iya dipakadeppu' lao (di Puang Allah Taala).</i> | <i>Iya naita (nasa'bi para) malaika' iya dipakadeppu' lao (di Puang Allah Taala).</i> |
| 4 | QS. al-Insyiqāq [84]: 7. <i>Jari to dibeit kitta' pole di se'da kanangna.</i> | <i>Jari to dibeit kitta' pole di se'da kanangna.</i> |
| 5 | QS. al-Gāsyiyah [88]: 11. <i>Andiango'o ma'irrangngi di lalang mappau-pau iya andiang ma'guma.</i> | <i>Andiango'o ma'irrangngi di lalang mappau-pau iya andiang ma'guma.</i> |
| 6 | QS. al-Qadr [97]: 4. <i>(Iya di'o ongi-o naengei) merrawung mai'di malaika' anna (malaika' Jibril) sawa' pesiona Puangna na maator inggannana urusan.</i> | <i>(Iya di'o bongi-o naengei) merrawung mai'di malaika' anna (malaika' Jibril) sawa' pesiona Puangna na maator inggannana urusan.</i> |
| 7 | QS. al-Ikhlas [112]: 2. <i>Puang Allah Taala naengai merau tulung inggannana seu-seuwa.</i> | <i>Puang Allah Taala naengai merau tulung inggannana seu-seuwa.</i> |

3. Kewajaran

Indikator kewajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana terjemahan Al-Qur'an terdengar alami dan sesuai dengan cara berbahasa masyarakat sasaran. Suatu terjemahan dianggap wajar jika susunan kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasanya mengalir seperti bahasa sehari-hari, tanpa terasa kaku atau dibuat-buat. Dalam KMATBM Juz 30, hal ini tampak pada penerjemahan kata *Allāh* menjadi *Puang Allah Taala*. Pilihan ini tidak hanya meneruskan sebutan ilahi, tetapi juga memakai sapaan yang menunjukkan rasa hormat dalam tradisi Mandar. Kata *Puang* memiliki makna sakral dan sopan, seperti sebutan "Tuan" dalam budaya setempat. Selain itu, sejumlah kata Arab seperti *allo kiama'* (hari kiamat), *kaper* (kafir), *ahera'* (akhirat), *arasy* (arsy), dan *mattasa'be* (bertasbih) sudah dikenal luas, sehingga terdengar wajar. Proses adaptasi ini membuat istilah asing lebih mudah dipahami, sekaligus menjaga makna asli dan kedekatan budaya pembaca.

Sebaliknya, tidak semua serapan literal memenuhi kriteria tersebut. Pada QS. al-'Alaq [96]: 4—*allažt 'allama bi al-qalam*—terjemahan *Iya mappa'guru (tau) sawa' Qalam*⁴⁸ memunculkan hambatan keterbacaan karena istilah *qalam* belum menjadi kosakata sehari-hari Mandar. Tanpa glosa atau adaptasi, pembaca harus menghentikan alur baca untuk menafsirkan kata asing ini. Untuk memulihkan kewajaran dan kelancaran, sebaiknya istilah tersebut diganti atau dilengkapi glosa lokal, misalnya pena atau pena ilahi, sehingga kalimat menjadi *Iya mappa'guru (sawa' Qalam/ pena ilahi)*. Alternatif lain, *Iya mappa'guru (sawa' pena)* menjaga kesetiaan makna sambil menghadirkan kosakata yang langsung dipahami. Dengan memasukkan padanan lokal dan glosa minimal, terjemahan tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga ramah bagi komunitas Mandar. Perbaikan ini menegaskan bahwa kewajaran tidak hanya menyangkut aspek estetis, tetapi juga merupakan syarat penting untuk memastikan keterbacaan dan kedekatan pesan Al-Qur'an dengan konteks budaya lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *Koroang Mala'bi'* edisi 2019 sudah jauh lebih baik daripada versi 2001. Penerjemahnya, Muh. Idham Khalid Bodi, memakai dua tafsir tepercaya dan bantuan terjemahan Kemenag untuk menjaga arti ayat. Sebagian besar makna dasar—misalnya bentuk kata aktif-pasif dan kata jamak—sudah diterjemahkan dengan benar, sehingga isi Al-Qur'an terasa tetap utuh di bahasa Mandar. Teksnya pun umumnya enak dibaca: kosakata sehari-hari, susunan kalimat lurus, dan ejaan mantap. Akan tetapi, masih ada kekurangan. Beberapa istilah penting, seperti *hisāb* dan *qalam*, diterjemahkan tidak sama di semua ayat. Ada juga kata tanya Arab yang berubah fungsi sehingga makna pertanyaan hilang. Selain itu, beberapa kata ganda atau salah ketik membuat pembaca harus berhenti sejenak untuk memahami maksudnya.

Agar terjemahan ini makin kuat, revisi berikutnya perlu membuat daftar istilah baku Mandar–Arab–Indonesia supaya pilihan kata lebih seragam. Tim penyunting juga sebaiknya ditambah penutur dari berbagai dialek Mandar untuk menilai bunyi dan ejaan secara lebih teliti. Salah ketik harus disapu bersih, dan kata Arab yang belum lazim bisa diberi penjelasan singkat—misalnya dalam tanda kurung—agar pembaca awam tidak bingung. Catatan kaki singkat mengenai kata-kata metaforis akan membantu pemahaman tanpa menambah banyak teks. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya standar mutu nasional untuk semua terjemahan daerah: bukan hanya berapa banyak yang sudah terbit, tetapi seberapa akurat, mudah dibaca, dan wajar bahasanya. Ke depan, studi serupa dapat meneliti kesan pembaca Mandar dari berbagai umur dan

⁴⁸ Bodi, 1156.

memakai analisis yang lebih komprehensif untuk memeriksa keseragaman kata secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Bodi, Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Žahabī, Muhammad Husayn al-. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Vol. 1. Cairo: Maktabat Wahbah, t.t.
- Hartono, Rudi. *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017.
- Indrakasih, Rohai Inah, dan Eni Amaliah. "Persepsi dan Harapan Masyarakat Lampung terhadap Kitab 'Qur'an Terjemahan Bahasa Lampung' dalam Meningkatkan Kearifan Bahasa Lokal." *Al-Mamun Jurnal Kajian Kepustakawan dan Informasi* 4, no. 2 (2023): 81–92. <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i2.9487>.
- Istianah, I., dan Mintaraga Eman Surya. "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80–96. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>.
- Kemenag. "Ada Terjemah Bahasa Mandar di Percetakan Al-Quran Madinah." Diakses 14 Januari 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/ada-terjemah-bahasa-mandar-di-percetakan-al-quran-madinah-r8uw7d>.
- — —. "Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Daerah." <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/terjemahan-al-qur-an-bahasa-daerah>. Diakses 1 Januari 2025. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/terjemahan-al-qur-an-bahasa-daerah>.
- Lukman, Fadhlī. "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an Dalam 'Ulum Alqur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 167–90. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.
- Mursyidi, Mursyidi, dan Moh Bakir. "Problematika Terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura: Studi Kasus Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain (TIKMAL)." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 27–60. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.228>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mz, Ahmad Murtaza, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, dan Kiki Rumonda Rezaki Hasibuan. "Epistemologi Tafsir Aurat Perempuan Menurut Hussein Muhammad." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 10, no. 1 (2022): 56–66.
- Nst, Hanapi. "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.1-18>.
- Pudail, M. "Penerjemahan Al-Quran Berbahasa Mandar Karya M. Idhom Khalid Bodi: Telaah Konten." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Kelslamān* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.61136/62hbt521>.
- Pudail, M. "Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar (Telaah Metodologi Penerjemahan Karya M. Idham Khalid Bodi)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2003.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 7. Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- Wardani, Wardani. "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 164–96. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.670>.
- Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>.